

Rasionalitas Masyarakat Samin dalam Melaksanakan Tradisi *TolakBala* di Masa Pandemi COVID-19

Novianti¹ dan Arief Sudrajat²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa

novianti.18048@mhs.unesa.ac.id

ariefsudrajat@unesa.ac.id

Abstract

The tradition of rejecting reinforcements or gemblang is an activity carried out by the Samin community in the Japanese hamlet. The tradition is carried out from generation to generation and carried out at a certain time. This tradition is carried out once a year by the Samin community. Like during the pandemic, the Samin community has its own strategy to deal with it, namely by carrying out the tradition of rejecting reinforcements. There is a change in the meaning and purpose of the implementation of repulsion before and during the pandemic, when the pandemic is aimed at minimizing the spread of covid-19 in the Japanese Hamlet and asking for a better life. Whereas before the pandemic, the tradition of rejecting reinforcements was interpreted as a form of gratitude for being given an abundant harvest. As for the uborampe used when the pandemic is different, there is an additional cone and the implementation is simpler. The actions taken by the Samin community are certainly contrary to government regulations during the pandemic. Even so, the Samin community still maintains the existing tradition because it is believed to have a positive impact on life. The formulation of the problem in this study is how the rationality of the actions of the Samin community in carrying out the tradition of rejecting reinforcements during the pandemic. The aims of this research are 1). To find out the views of the Samin community regarding the Covid-19 Pandemic 2). To identify before and after the implementation of the tradition of rejecting reinforcements 3). To analyze the rationality of the Samin community in carrying out the tradition of rejecting reinforcements during the pandemic. This study uses a qualitative research with an ethnomethodological approach. Using the perspective of social action theory proposed by Max Weber. The research location is in the Japanese Hamlet of Margomulyo Bojonegoro. The results of the study stated that there were 3 actions taken, namely traditional actions, value-oriented actions and affective actions.

Keywords: Rationality, Society, Tradition of rejecting reinforcements

Abstrak

Tradisi tolak bala atau *gemblang* adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Samin di Dusun Jepang. Tradisi tersebut dilakukan secara turun-temurun dan dilakukan dalam waktu tertentu. Tradisi tersebut dilakukan satu tahun sekali oleh masyarakat Samin. Seperti halnya dimasa pandemi masyarakat Samin memiliki strategi tersendiri untuk menghadapinya, yakni dengan dilakukannya tradisi tolak bala. Terdapat perubahan makna dan tujuan pelaksanaan tolak bala sebelum dan saat pandemi, ketika pandemic tujuannya untuk meminimalisir persebaran covid-19 di Dusun Jepang dan untuk meminta kehidupan yang lebih baik. Sedangkan sebelum pandemi tradisi tolak bala dimaknai sebagai wujud syukur karena diberi hasil panen yang melimpah. Adapun *uborampe* yang digunakan ketika pandemic berbeda, terdapat tambahan tumpeng dan pelaksanaannya dilakukan lebih sederhana. Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Samin tentunya bertentangan dengan peraturan pemerintah saat pandemi. Meskipun begitu masyarakat Samin tetap mempertahankan tradisi yang sudah ada karena diyakini dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana rasionalitas tindakan masyarakat Samin dalam pelaksanaan tradisi tolak bala dimasa pandemi. Tujuan penelitian ini yaitu 1). Untuk mengetahui pandangan masyarakat Samin terkait Pandemi Covid-19 2). Untuk mengidentifikasi sebelum dan sesudah pelaksanaan tradisi tolak bala 3). Untuk menganalisis rasionalitas masyarakat Samin dalam melakukan tradisi tolak bala dimasa pandemi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Menggunakan prespektif teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Lokasi penelitian berada di Dusun Jepang Margomulyo Bojonegoro. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat 3 tindakan yang dilakukan yaitu tindakan tradisional, tindakan berorientasi nilai dan tindakan afektif.

Kata Kunci: Rasionalitas, Masyarakat, Tradisi tolak bala

1. Pendahuluan

Masyarakat adat Samin yang berada diujung Barat Kabupaten Bojonegoro merupakan sekelompok masyarakat yang menganut ajaran *Saminisme*. Ajaran tersebut berasal dari tokoh masyarakat bernama Samin Surosentiko yang lahir di Desa Ploso Kedhiren, Randublating, Blora pada tahun 1859. Munculnya ajaran *Saminisme* berawal dari bentuk reaksi masyarakat Samin terhadap

pemerintah Belanda yang sewenang-wenang[1]. Bentuk perlawanan yang dilakukan tidak secara fisik, melainkan dengan menentang segala peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan rakyat pribumi terhadap pemerintah Belanda pada saat itu. Oleh sebab itu, masyarakat Samin dikenal dengan sifatnya yang kolot dan membangkang terhadap suatu aturan yang berlaku. Dalam kehidupan sosialnya, masyarakat Samin berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa ngoko atau ngoko alus yang disesuaikan dengan lawan bicaranya.

Masyarakat Samin memiliki ajaran yang mereka yakini dari leluhurnya yakni, *Agama Adam* yang tertuang di kitab Kalimasada[1]. Inti dari ajaran tersebut menjelaskan nilai-nilai kebenaran, kebersamaan, kejujuran, kesederhanaan, keadilan dan kerja keras. Oleh karenanya, dalam menjalani hidup ini hal terpenting yang selalu dijunjung tinggi masyarakat Samin adalah bagaimana seseorang berperilaku kepada siapapun (baik dengan sesama manusia, hewan dan tumbuhan). Dalam ajaran *Agama Adam* yang diyakininya, konsep Sang Pencipta bukanlah Tuhan Yang Maha Esa melainkan “Ibu Bhumi”[1]. “Ibu Bhumi” diartikan sebagai leluhur yang mampu memberikan kehidupan di dunia kepada manusia. Sampai saat ini, semua kegiatan ataupun tradisi yang mereka lakukan di orientasikan kepada alam semesta yang telah memberikan penghidupan.

Seperti tradisi tolak bala yang mereka lakukan di masa pandemi Covid-19. Tradisi tolak bala merupakan bentuk respon masyarakat suku Samin dalam menanggapi isu Covid-19 diwilayahnya. Tradisi tolak bala sendiri berkaitan dengan kekuatan alam yang perlu dipertahankan dalam kehidupan supaya terhindar dari keburukan[2]. Tolak bala yang dilakukan masyarakat Samin ditujukan untuk menghalau persebaran Covid-19 di Dusun Jepang serta untuk menjaga hubungan kekerabatan warga melalui tradisi tolak bala. Sesuai dengan keyakinan mereka bahwa semua yang terjadi saat ini ada kaitannya dengan alam semesta, maka dilakukannya tradisi tolak bala. Adapaun beberapa rangkaian dan sajian sebagai pelengkap, seperti adanya tumpeng, aneka ragam hasil bumi (ubi, jagung, singkong, kacang tanah, dan lain-lain) dan pembacaan doa-doa secara islam. Tradisi ini diikuti masyarakat suku Samin baik laki-laki ataupun perempuan yang dipimpin oleh kepala dusun Jepang.

Pandemi Covid-19 masih cukup asing bagi masyarakat lokal yang hidup di pedalaman dengan keterbatasan akses yang dimiliki, serta bentuk respon yang dilakukan berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Masyarakat pada umumnya merespon adanya Covid-19 dengan mematuhi aturan yang berlaku seperti menghindari kerumunan, melakukan *social distancing*, menggunakan masker dan menjaga diri supaya terhindar dari persebaran Covid-19[3]. Hal berbeda yang dilakukan masyarakat Samin yang tinggal di pedalaman, mereka melakukan ritual ataupun tradisi supaya terhindar dari Covid-19. Tradisi yang dilakukan menimbulkan kerumunan dan sebagian dari mereka mengabaikan protokol kesehatan. Hal tersebut bertentangan dengan peraturan menteri kesehatan No.09 tahun 2020 tentang Pembatasan sosial berskala besar yang melarang diadakannya tradisi sosial budaya berlangsung.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, peneliti melihat bahwa kasus Covid-19 di Indonesia direspon dengan cara berbeda oleh masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pengetahuan informasi yang diterima masing-masing individu, cara pandang terhadap informasi yang berbeda, dan dipengaruhi faktor kebudayaan. Seperti masyarakat suku Samin yang memegang erat tradisi leluhurnya, sehingga berpengaruh terhadap pola tindakan yang dilakukan. Dimasa pandemic, masyarakat Samin memiliki cara sendiri dalam menghadapinya, yakni dengan melakukan tradisi tolak bala yang bertentangan dengan kebijakan pemerintah. Dengan ini peneliti ingin mengetahui tindakan rasionalitas masyarakat samin dalam melakukan tradisi tolak bala di masa pandemic. Penelitian ini berjudul “Rasionalitas Masyarakat Samin dalam Melakukan Tradisi Tolak Bala di masa Pandemi”

2. Kajian Pustaka

Pandemi Covid-19 menyerang seluruh lapisan masyarakat, penyebarannya yang begitu cepat membuat individu terpaksa beradaptasi dengan peraturan yang ada serta mematuhi beberapa proses. Salah satu proses yang wajib ditaati oleh seluruh masyarakat yakni penggunaan masker. Penggunaan masker tersebut untuk meminimalisir penularan virus Covid-19 melalui udara seperti batuk atau bersin pasien *Coronavirus Disease (Covid-19)*[4]. Tidak hanya itu, pemerintah juga memberlakukan kebijakan *Social Distancing* guna menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain. Masih ada beberapa proses dan peraturan yang dibuat pemerintah untuk mencegah penularan Covid-19.

Sebagai penyakit baru, banyak masyarakat yang belum paham mengenai pencegahan yang tepat dan penanganan yang sesuai bila mana terkonfirmasi Covid-19. Salah satu faktor yang menghambat pemahaman masyarakat yakni minimnya akses pengetahuan terhadap dunia luar, susah akses media sosial di suatu tempat dan tertutupnya sifat individu terhadap orang asing. Seperti halnya dengan masyarakat adat yang memiliki pandangan lain mengenai virus Covid-19. Masyarakat adat yang tinggal di wilayah pedalaman susah mendapat akses dari luar dan memiliki sifat tertutup membuat mereka membentuk pemahaman tersendiri sesuai pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan yang dimiliki setiap individu digunakan untuk menginterpretasikan nilai dan melahirkan sikap, tingkah laku dan perilaku[5]. Sehingga nilai kearifan lokal yang melekat pada masyarakat adat digunakan untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Perbedaan pengetahuan antara individu dengan individu lain akan menciptakan pemahaman yang berbeda-beda.

Muhammad Hanif mengatakan bahwa masyarakat adat di Madiun memiliki pemaknaan tersendiri terkait Covid-19, Covid 19 dimaknai sebagai masa *pagebluk* yang mana sudah pernah dialami oleh generasi sebelumnya[5]. Sehingga masyarakat adat dalam menghadapi Covid-19 dihubungkan dengan ritual-ritual keagamaan yang diyakini dapat mengusir persebaran Covid-19. Berbeda apabila dibandingkan dengan masyarakat kota yang pemikirannya lebih rasional, adanya pandemi Covid-19 ini dimaknai sebagai pandemi global yang terjadi diseluruh dunia dan diperlukan penanganan serius.

2.1 Tolak Bala

Masyarakat di Indonesia dikenal dengan keberagamannya terkait tradisi dan budaya lokal, tentunya setiap tradisi memiliki ciri khas tertentu dan berkaitan dengan adat istiadat. Seperti dikalangan masyarakat Jawa banyak dijumpai tradisi dengan ritual-ritual keagamaan. Salah satunya yakni tradisi tolak bala yang dikemas berbeda-beda, sesungguhnya banyak ragam dari ritual tolak bala yang sering dilakukan. Berbagai upaya dilakukan oleh masyarakat untuk mencegah datangnya bencana, baik bencana yang bersifat fisik maupun non fisik.

Tolak bala dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penangkal bencana, baik dalam bentuk bahaya, penyakit dan lain sebagainya yang berdampak negative terhadap kehidupan manusia. *Tolak bala* erat kaitannya dengan mantra-mantra atau bacaan doa-doa sesuai keyakinan yang menjalankan. Secara sosiologis, tolak bala termasuk bagian dari tradisi yang dilakukan secara turun temurun dan memiliki makna. Menurut Koentjaraningrat bahwa setiap masyarakat adat memiliki kebiasaan atau tata cara yang unik dan bersifat magis sebagai penghubung kehidupan manusia dengan pencipta[6].

Tradisi tolak bala pada umumnya dilakukan oleh masyarakat lokal yang masih memegang erat kebudayaan leluhur dan dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Bagi masyarakat adat Samin tradisi Tolak bala hanya dilakukan ketika ada bencana yang sedang terjadi. Seperti masa pandemic saat ini, banyak warga lokal yang terpapar Covid-19 dan banyak merubah tatanan kehidupan dalam bermasyarakat. Muncul keresahan dari masyarakat bahwa hal tersebut akan berdampak besar pada kehidupan. Oleh sebab itu, masyarakat Samin melakukan tradisi Tolak bala yang bertujuan untuk mengusir pandemic.

Adapun beberapa tata cara dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Seperti menyiapkan tumpeng yang berisikan ayam utuh, nasi kuning, sayur-sayuran, jajan pasar, dan aneka ragam hasil bumi yang disajikan. Pelaksanaanya dilakukan di malam hari atau lebih tepatnya pada malam jumat ketika masa PPKM masih berlaku, berjalanya kegiatan dilaksanakan di pendopo desa dan dipimpin oleh tokoh adat bernama mbah Hardjo, sekaligus memimpin jalannya kegiatan berlangsung. Tolak bala yang mereka lakukan merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan secara sadar dan diikuti oleh seluruh masyarakat Samin. Sebenarnya tradisi tersebut memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat Samin yang tinggal di pedesaan. Selain sebagai ritual keagamaan, juga dijadikan ajang silaturahmi sesama warga.

2.2 Tindakan Masyarakat

Tindakan sosial yang ada di lingkungan masyarakat merupakan hasil dari aktivitas manusia. Pada tingkatan yang lebih kompleks, tindakan sosial merujuk pada praktik-praktik sosial yang memiliki makna. Dapat diartikan bahwa tindakan sosial merupakan hasil dari perilaku manusia yang memiliki tujuan dan makna subjektif. Menurut Weber suatu tindakan sosial dapat terjadi apabila berisi tiga unsur pokok[7]. Pertama, tindakan sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok memiliki tujuan dan makna subjektif. Kedua, tindakan itu mampu mempengaruhi individu lain untuk melakukan hal yang serupa. Ketiga, tindakan sosial dipengaruhi perilaku individu lain.

Weber melihat perkembangan rasionalitas manusia terdapat sistem kepercayaan yang termuat dalam realitas sosial, sistem kepercayaan atau *wolrd view* dalam kehidupan sosial dapat dibedakan menjadi tiga yaitu *magic*, *religion*, dan *science*. Ketiga kepercayaan tersebut dapat terjadi dalam masa perkembangan manusia. pada tahap awal perkembangan rasionalitas, ditemukan kepercayaan magis yang meliputi simbol-simbol, cara pemujaan dan seseorang yang diakui memiliki kemampuan lebih (*magician*). Dampak dari kepercayaan magis dalam kehidupan sosial untuk memperoleh *keslametan*, kesehatan dan kekayaan. Dapat dikatakan bahwa orientasi kepercayaan magis bertujuan pada kehidupan duniawi. Hal ini berbeda dengan kepercayaan agama, agama mengarahkan pemeluknya supaya sesuai dengan tujuan-tujuan keselamatan di kehidupan setelah dunia. Sehingga legitimasi dari kekuatan agama diperoleh dari adanya Tuhan dan Dewa. Kemudian muncul sistem kepercayaan yang lebih rasional yakni ilmu pengetahuan. Kepercayaan ini menawarkan suatu tata cara dengan tujuan yang dapat di kalkulasikan. Dengan adanya ilmu pengetahuan dapat memudahkan kepercayaan magis dalam memahami suatu fenomena. Sehingga dalam tindakan sosial yang dilakukan oleh individu maupun kelompok memiliki dasar kepercayaan seseorang dalam melakukannya, sehingga terciptanya suatu realitas sosial

Unsur yang ditekankan Weber dalam analisis teori tindakan sosial adalah makna subjektif pelaku. Tindakan sosial dalam realitasnya tidak terbatas pada tindakan positif yang dapat dianalisis secara langsung, melainkan tindakan juga meliputi tindakan negative berupa suatu kegagalan dalam melakukan tindakan[8]. Bagi Weber konsep rasionalitas adalah kunci utama dalam menganalisa makna subjektif pada suatu tindakan sosial. Selain itu, rasionalitas juga menjadi dasar perbandingan mengenai bentuk-bentuk tindakan sosial. Bentuk tindakan sosial terbagi menjadi dua, yakni tindakan rasional dan irasional.

Fokus kajian Max Weber mengenai tindakan sosial terbagi menjadi dua, yaitu *reactive behavior* dan *social action*. *Reaction behavior* merupakan bentuk reaksi pelaku tindak sosial yang dilakukan secara spontan, tindakan tersebut tidak memiliki tujuan dan tidak ada maksud tertentu. Berbeda dengan *social action* yang muncul dari stimulus ataupun respon dari pelaku lain yang menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat. Secara tidak langsung tindakan ini memiliki tujuan dan makna subjektif yang dilakukan oleh pelaku. Melalui kedua kajian tersebut dikembangkan lagi oleh Max Weber kedalam empat tindakan sosial. Weber mengklasifikasikannya mengenai empat tipe tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif. *Pertama* tindakan rasionalitas instrumental, tindakan yang dilakukan individu

berdasarkan pemikiran rasional dengan suatu upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, bahkan dalam melakukan tindakan cenderung mempertimbangkan individu lain ketika menanggapi lingkungan luarnya. Asumsinya suatu tindakan yang dimiliki oleh individu dapat direncanakan, seperti cara individu bertindak. Tindakan rasional instrumental juga dapat dimaknai sebagai tindakan yang telah ditentukan berdasarkan pengharapan-pengharapan terkait perilaku objek di dalam lingkungannya dan dipengaruhi perilaku manusia lainnya. Bentuk pengharapan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan sang aktor yang diperhitungkan berdasarkan rasional.

Kedua tindakan rasionalitas nilai merupakan tindakan individu ataupun kelompok yang ditentukan oleh kepercayaan mengenai nilai-nilai seperti etika, agama, nilai [7]i tingkah laku dalam kehidupan dan estetika. Menurut Weber tindakan rasional nilai memiliki sifat dimana alat-alat yang ada merupakan bentuk pertimbangan yang dilakukan secara sadar, dan tujuan yang akan dicapai telah ada dalam nilai-nilai individu yang sifatnya absolut. *Ketiga* tindakan tradisional merupakan bentuk tindakan sosial yang sifatnya nonrasional. Seperti halnya apabila seseorang melakukan suatu tindakan berdasarkan kebiasaan, tanpa perencanaan maka tindakan tersebut dapat digolongkan sebagai tindakan tradisional. Pada umumnya tindakan yang demikian dilakukan berdasarkan tradisi atau adat istiadat secara turun temurun. Tata cara tindakan yang telah mendarah daging semacam ini disesuaikan dengan hukum normatif yang ditetapkan secara tegas oleh masyarakat [7]. Dapat ditemui, tindakan ini dilakukan oleh masyarakat adat yang masih kental akan tradisi dan budaya, sehingga dalam melakukannya tanpa memikikannya terlebih dahulu. Meskipun apabila dipikir secara rasional, tindakan tersebut tidaklah masuk akal. *Keempat* tindakan afektif dilakukan oleh individu berdasarkan perasaan yang dialami tanpa adanya refleksi atau perencanaan secara sadar. Dapat dikatakan bahwa dalam tindakan ini benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan secara logis. Dalam memahami situasi seperti ini dibutuhkan empati, karena bentuk emosi yang dirasakan oleh individu berbeda-beda seperti marah, dendam, iri hati, cemburu, kesetiaan dan bentuk emosi lainnya. Oleh sebab itu, tindakan afektif sering diaktikan dengan suatu tindakan yang dilakukan secara spontan berdasarkan perasaan yang sedang dialaminya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang menggambarkan dan menjelaskan secara lengkap yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan pendekatan etnografi menurut Spradley merupakan sebuah pendekatan yang mendeskripsikan dan menjelaskan sebuah kebudayaan yang bertujuan untuk memahami suatu pandangan hidup dari pelaku budaya [9]. Oleh karena itu, peneliti melalui pendekatan etnografi ingin mendeskripsikan secara utuh kehidupan masyarakat Samin yang masih mempertahankan kebudayaan lokal di tengah pandemic Covid-19. Fokus penelitian ini adalah menjelaskan tentang tindakan rasional yang dilakukan oleh masyarakat dalam ikut serta tradisi tolak bala. Dalam analisis penelitian ini menggunakan perspektif teori Max Weber yakni teori tindakan rasionalitas.

Lokasi penelitian berada di Dusun Jepang Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Pemilihan lokasi tersebut didasari karena Dusun Jepang masih ditempati masyarakat asli suku Samin yang sangat kental dengan tradisi dan budaya, dan memiliki kegiatan rutin tolak bala setiap tahunnya. Meskipun dimasa pandemi terdapat aturan pembatasan kegiatan agama dan budaya, masyarakat tetap melaksanakan tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Sehingga peneliti ingin mengetahui tindakan sosial masyarakat Samin dalam menghadapi pandemi dan ingin mengetahui rasionalitas masyarakat Samin dalam melaksanakan tradisi *Tolak bala* dimasa pandemic Covid-19

Pemilihan subyek dalam peneiltian ini menggunakan teknik *puposive sampling* yaitu subyek dipilih berdasarkan ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Antaranya adala masyarakat Samin yang turut serta mengikuti tradisi tolak bala dan perangkat desa untuk mendapatkan data persebaran covid-19 di Dusun Jepang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 cara yaitu menggunakan data promer dan data sekunder. Data primer diperoleh daru hasil observasi langsung dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah dan dokumentasi.

Penelitian ini memilih teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Pemilihan tersebut beradsarkan pemikiran Miles dan Huberman mengenai analisis data kualitatif harus dilakukan secara berulang sampai ditemukan data jenuh[10]. Terdapat 3 model bentuk analisis data dari Miles Huberma. *Pertama* reduksi data, tahapan ini merupakan bentuk penyaringan data yang diperoleh dari lapangan. *Kedua* penyajian data, peneliti pada tahap ini mulai mengelompokkan data dari hasil wawancara. Secara sederhana pengujian data merupakan pengelompokkan beberapa informasi yang telah disusun sedemikian rupa untuk mempermudah peneliti menarik kesimpulan. Tahapan terakhir dalam analisis interaktif menurut Miles dan Huberman yakni verivikasi. Tahapan terakhir dalam analisis interaktif menurut Miles dan Huberman yakni verivikasi, pada tahapan ini peneliti membuat kesimpulan bersadarkan data yang diperoleh dan mencocokkan dengan data lapangan.

4. Pembahasan

4.1 Pandangan Masyarakat Samin Tentang Pandemi Covid-19

Masyarakat Samin merupakan salah satu kelompok masyarakat adat yang ada di Jawa, tepatnya di pedalaman Blora, Jawa Tengah dan menyebar di Desa Margomulyo, Dusun Jepang, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Sebagai masyarakat adat yang masih memegang teguh tradisi dan budaya, masyarakat Samin memiliki ajaran sendiri yakni *Saminisme*. Suatu ajaran yang menjunjung tinggi kejujuran dan tidak boleh berperilaku sombong dengan sesama. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa masyarakat Samin yang berada di Dusun Jepang masih mengaitkan apa yang terjadi saat ini dengan kekuatan alam dan tidak mempersulit keadaan. Seperti adanya Covid-19 yang sedang terjadi saat ini mereka mengaitkan dengan pitutur jawa, bahwa dulu jauh sebelum merdeka sudah ada wabah yang dinamakan *pagebluk*. Sehingga dengan adanya wabah saat ini, mereka menanggapinya dengan santai dan tidak perlu cemas. Pak Bambang selaku perwakilan dari mbah Hardjo mengatakan bahwa pandemic sekarang bukanlah hal baru bagi masyarakat setempat, sebelumnya pernah terjadi wabah penyakit yang menelan banyak korban, mulai dari anak-anak-anak, usia mudia hingga usia lanjut terkena imbasnya. Bentuk pengobatan pada waktu itu masih menggunakan obat-obat tradisional dan masih percaya akan pengobatan dukun. Namun dimasa pandemic sekarang, warga lebih memilih membeli obat-obatan di warung dibanding pergi perkusmas terdekat. Salah satu penyebabnya yakni, adanya *issue* dimasyarakat apabila berobat ke puskesmas akan langsung di diagnosa terkena virus Covid-19. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan pak Joko selaku sekertaris desa Margomulyo yang sering mendengar aduan dari masyarakat setempat.

Pemahaman masyarakat mengenai virus Covdi-19 tentunya berbeda-beda, dari penelitian (Fatimah 2021) menjelaskan setiap kelompok masyarakat memiliki pandangan dan tata cara untuk bertahan hidup di masa pandemi. Seperti halnya kelompok masyarakat Samin yang sudah lama menetap di dusun Jepang, terdapat dua generasi samin yang memiliki sudut pandang yang berbeda. Masyarakat disana menyebutnya Samin masa kini dan Samin masa dulu. Samin masa kini adalah masyarakat yang lebih terbuka dengan modernisasi dan memiliki pemikiran yang lebih rasional. Kemudian Samin masa dulu adalah masyarakat Samin yang masih memegang erat ajaran-ajaran *saminisme*, salah satu pedoman hidupnya yakni *lakonana sabar trokal, sabare di eling-eling, trokale di eling-*

eling, dan *trokali dilakoni* artinya dalam menjalani hidup harus sabar, tawakal, serta selalu mengingatkan satu sama lain.

Tabel 4.1 Perbedaan samin dulu dan sekarang

No.	Masyarkat Samin	Perbedaan
1.	Samin dulu	- Masih memegang erat pitutur Jawa - Kuat akan pendiriannya/masih kolot - Masih berorientasi pada kepercayaan magis - Mempercayai akan pentingnya melaksanakan tradisi - Memaknai Covid-19 sama dengan masa <i>pagebluk</i> yang pernah terjadi dimasa lalu
2.	Samin sekarang	- Memiliki pemikiran terbuka dengan dunia luar - Pemikirannya lebih rasional - Berpendidikan tinggi - Mayoritas bekerja di instansi pemerintah - Mengikuti tradisi berdasarkan kesamaan tempat tinggal - Meyakini bahwa virus Covid-19 memang ada, dan banyak menyerang lansia yang memiliki imun rendah

Dari temuan data, masyarakat Samin yang masih memegang erat tradisi dan *pitutur jawa* menganggap bahwa pandemic saat ini merupakan *refleksi* dari wabah pada zaman dulu yakni *pagebluk*. Terdapat 2 subjek yakni pak Wo dan Pak Sumiran mengatakan bahwa pandemic Covid-19 dapat dicegah dengan melakukan ritual keagamaan, seperti dilakukannya tradisi tolak bala. Kedua subjek masih mempercayai adanya kekuatan dari tradisi dan pengobatan tradisioanl. Pemikiran kedua subjek tersebut didasari oleh minimnya pengetahuan mengenai virus Covid-19 dan masih mengaitkan kejadian saat ini dengan peristiwa masa lalu. Selain itu, terdapat pendapat lain mengenai Virus Covid-19 di dusun Jepang. Sepeti yang dikatakan oleh 2 subjek yakni ibu Laeli dan Joko susilo berpendapat bahwa pandemic saat ini bukanlah wabah penyakit yang biasa. Melainkan sebuah wabah penyakit yang perlu diwaspadai oleh semua masyarakat, mulai dari persebarannya dan penanggannya perlu diperhatikan. Kedua subjek beranggapan bahwa pandemic saat ini tidak kaitannya dengan peristiwa masa lalu, sehingga persebarannya dapat ditangani dengan menaati protokol kesehatan. Terdapat perbedaan sudut pandang antara masyarakat Samin masa kini dengan Samin masa dulu. Masyarakat Samin masa kini yang berpendidikan tinggi dan bekerja di luar, berpandangan bahwa Covid memang benar keberadaanya dan berpotensi menyerang lansia yang memiliki imun rendah. Berbeda dengan masyarakat Samin masa dulu yang berpandangan bahwa covid adalah jenis penyakit baru yang sama saja dengan flue pada umumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh [12] yang mengatakan bahwa masyarakat desa lebih cenderung memiliki pola pemikiran irasional diluar nalar dalam menanggapi sebuah fenomena.

4.2 Pelaksanaan Tolak Bala Sebelum Pandemi

Pelaksanaan tolak bala dilakukan selama dua hari, dimulai pada pukul Sembilan Pagi -09.00 WIB di hari yang sudah disepakati oleh sesepuh dusun, tokoh agama dan perangkat desa setempat. Sebelumnya terlebih dahulu melakukan persiapan seperti, menyiapkan *uborampe* hasil panen, melakukan ziarah kubur, dan membuat *beseikan* dari anyaman bambu. Di hari dimana semua persiapan sudah terkumpul, acara dimulai dengan membawa *beseikan* yang berisi nasi, sayur, jajanan pasar, dan olahan hasil panen. Dalam hal ini tidak ada makanan khusus yang harus dibawa, Mbah Hardjo sendiri

mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam melakukan tradisi tersebut, orang yang mau ikut harus memiliki hati yang bersih supaya Do'a yang dipanjatkan dapat diterima.

Besekan yang berisi makanan akan di doakan bersama oleh kepala dusun dan nantinya akan dimakan bersama ditempat yang sudah disediakan. Setelah di doakan, makanan di kumpulkan di tengah yang nantinya akan dibagikan kembali secara acak. Adapaun alasan dilakukan hal tersebut supaya tidak membeda-bedakan jenis makanan yang dibawa dari rumah. Sesebuah desa yang memimpin doa juga mengatakan bahwa "*urip kudu sapada-pada marang wong liyo*" yang artinya bahwa hidup tidak boleh membeda-bedakan antara si miskin dan si kaya. Sebelum pandemic, makanan yang sudah dioakan akan dimakan secara bersama-sama ditempat anyaman bambu atau *besek*. Hal tersebut untuk mnenjaga kerukunan dan kebersamaan masyarakat di Dusun Jepang. Disisi lain, dilakukannya menukar makanan merupakan bentuk empati dari diri individu untuk berbagi dengan sesama. Dalam hal ini sesuai dengan pernyataan dari [13] bahwa masyarakat pedesaan memiliki rasa empati, kasih sayang dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama, oleh karenanya masyarakat pedesaan disebut juga kelompok sosial *gemainscahft*.

Pada malam harinya, masyarakat berkumpul di pendopo desa yang berlokasi di depan rumah Mbah Hardjo Kardi selaku sesepuh Samin. Sekitar pukul setengah Tujuh malam -19.30 Wib semua warga baik laki-laki, perempuan, anak-anak hingga dewasa turut serta untuk meramaikan acara selanjutnya, yakni pagelaran kesenian gamelan yang dimainkan oleh warga setempat. Tidak ada acara khusus ketika malam hari, hanya saja diisi dengan sambutan Mbah Hardjo yang di dampingi oleh anaknya. Anak dari Mbah Hardjo yang mendampingi mengatakan bahwa setiap setahunnya selalu diadakan acara seperti ini dengan tujuan mempererat persaudaraan. Tema yang disampaikan seputar kehidupan sehari-hari tentang nilai-nilai kebenaran, kesederhanaan, kebersamaan, selalu bersikap jujur serta bekerja keras. Hal ini sesuai dengan ajaran Samin yang mana selalu mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan kejujuran.

Hari selanjutnya dilanjutkan kegiatan *unjung-unjung* kerumah warga, dimulai pukul delapan pagi 08.00 WIB warga akan silih berganti mengunjungi rumah warga sekitar Dusun Jepang. Sebelumnya terlebih dahulu setiap rumah akan menyediakan beberapa jenis makanan untuk disajikan, dari penjelasan subjek bahwa setiap rumah menyiapkan makanan berupa *pala pendem* (ubi-ubian, jagung, dan hasil panen lainnya), sayur-mayur dan jajanan pasar. Namun dalam hal ini tidak mewajibkan adanya makanan khusus yang harus disajikan, semua disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki setiap individu. Dalam pelaksanaannya, warga akan berkunjung ke rumah yang paling tua atau ke rumah sesepuh desa baru ke tetangga lainnya. Dari penjelasan salah satu subjek, sebenarnya tidak ada aturan pasti mengenai siapa saja yang harus dikunjungi. Melainkan warga sendiri yang menafsirkan akan lebih baik berkunjung ke warga yang paling tua, pemikiran tersebut sudah dilakukan secara turun-temurun sebagai bentuk rasa hormat kepada orang tua.

Pelaksanaan *unjung-unjung* tidak hanya diramaikan oleh warga Samin yang tinggal di Dusun Jepang, melainkan warga dari luar dusun juga dapat turut serta. Bahkan Mbah Hardjo kardi selaku sesepuh Samin akan banyak menerima tamu ketika *unjung-unjung*, mulai dari warga luar Dusun, pamong desa, pejabat daerah dan masih banyak warga luar yang berkunjung. Dalam hal ini masyarakat Samin memiliki sifat terbuka terhadap masyarakat luar, sesuai dengan prinsip masyarakat Samin bahwa semua adalah *dulur*[14].

Istilah *gemblang* atau tradisi tolak bala di Dusun Jepang memiliki arti *ngumpulake sanak kadang* yang berarti mengumpulkan keluarga yang jauh menjadi dekat. Dapat dilihat pada hari pertama dan kedua, dimana semua warga berkumpul menjadi satu dan saling mengunjungi rumah warga. Dengan adanya moment seperti ini dapat mempersatukan perbedaan dan meminimalisir perselisihan sesama

warga. Diharapkan dengan dilakukannya rangkaian acara tradisi *gemblang* dapat mempersatukan perbedaan dan mencegah adanya konflik sosial.

4.3 Pelaksanaan Tolak Bala saat Pandemi

Melihat perkembangan pandemic Covid-19 dan dampak yang ditimbulkannya, dibutuhkan peran serta dan kecakapan masyarakat dalam mengatasi persebaran Covid-19. Pada tindakan pencegahan, masyarakat dapat berperan dengan menerapkan pola hidup sehat, menaati peraturan yang berlaku dan meningkatkan keimanan. Sedangkan dalam tahap penanganan, dibutuhkan pengetahuan untuk memahami prosedur penanganan Covid-19 yang baik dan benar. Sejalan dengan pernyataan tersebut, setiap kelompok masyarakat memiliki upaya dan tindakan yang berbeda-beda dalam mengatasi pandemic. Seperti halnya masyarakat Samin yang menjadikan kebudayaan lokal sebagai media untuk meminimalisir pandemic.

Tradisi *gemblang* atau tolak bala sebelumnya sudah dilakukan secara rutin dan turun temurun oleh masyarakat Samin, namun dengan adanya pandemi di tahun 2020 membuat masyarakat sekitar cemas dan takut akan terpapar virus Covid-19. Masyarakat Dusun Jepang meresponnya dengan melakukan tradisi tolak bala melalui rangkaian acara *gemblang*. Tradisi *gemblang* yang sebelumnya dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur setelah panen raya kini berubah menjadi rangkaian acara untuk mengusir pandemic di Dusun Jepang.

Pelaksanaan *gemblang* dimasa pandemic dilakukan pertama kali pada tahun 2021 bulan Ruwah, Senin Pon. Pelaksananya sama di lakukan di rumah kepada dusun dengan membawa besekan dan di doakan secara bersama-sama, akan tetapi yang membedakan dari sebelumnya adalah adanya tumpeng yang disiapkan oleh kepala dusun, 2 tumpeng yang berisi ayam panggang, nasi kuning, telur, mie dan sayur-mayur, serta 1 tumpeng yang berisikan jajanan pasar dan *pala pendem*. Bagi masyarakat disana, tumpeng yang berisikan lauk pauk dan bentuk nasi mengerucut merupakan representasi dari harapan masyarakat akan kehidupan yang lenih baik, serta menempatkan Tuhan Yang Maha Esa berada dipuncak yang menguasai alam semesta. Satu lagi tumpeng yang berisikan jajanan pasar memiliki makna *sesrawungan*, yang berarti dimasa pandemi masyarakat harus tetap menjaga *paseduluran* dan saling tolong menolong. Sesuai dengan penuturan kepala dusun, bahwa dibuatkannya tumpeng untuk mempermudah hajat warga sekitar cepat tersampaikan. Dalam hal ini tumpeng merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang mengangkat hubungan manusia dengan, alam dan sesama manusia[15].

Sebelum tradisi tolak bala dimulai, sesepuh desa atau disebut dengan *moden* akan memulai dengan membacakan salam yang dilanjut dengan maksud dan tujuan yang diinginkan. Berikut bacaan pembuka yang dibacakan:

“Ya Allah ya Rab, panjengan limpahaken shalawt dumateng kanjeng Nabi Muhammad SAW, mugi-mugi kanthi barokah, panjenengan paring kebebasan dumatheng kulo sedhoyo saking musibah ndunyo kelawan akhirat”

Bacaan doa tersebut meminta supaya terhindar dari bencana yang ada dunia dan meminta perlindungan dari hal-hal buruk, kemudian dilanjut dengan membaca doa secara islam secara bersama-sama. Bacaan doa yang dibacakan yakni, doa tahlil, surat al-ikhlas 3 kali, bacaan tahlil dan takbir, surat al-falaq, surat an-nas dan al-fatihah. Namun dalam pelaksanaannya saat pandemic terdapat tambahan bacaan khusus yakni:

“Sakahing lara pan samya bali, sakeh hama penyakit sami mirunda, welas asih pandulune, sakehing braja luput, kadi kapuk tibaning wesi, sakehing wisa tawa”

Dari yang diungkapkan subjek bernama Pak Wo, bacaan tersebut dibacakan diakhir yang memiliki arti semua penyakit pulang ke tempat asalnya dan semua hama penyakit hilang. Penyakit

dan hama yang dimaksud adalah wabah covid-19 yang sedang terjadi. Subjek juga mengatakan bahwa bacaan tersebut tidak dibuat sendiri, melainkan suatu amalam yang diperoleh dari pendahulunya.

Kemudian dilanjut dengan pembagian tumpeng dan *besekan* yang dibawa oleh warga. Pada tahun sebelumnya, *besekan* yang sudah ditukar akan di makan secara bersama-sama di tempat. Mengingat pelaksanaan *gemblang* pada tahun 2021 masih dalam keadaan pandemic, warga lebih memilih membungkus makanan yang dibawa. Jumlah warga yang ikut turut serta masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya, karena bagi mereka apabila tidak mengikuti tradisi tersebut akan timbul perasaan malu dan resah takut akan terjadi musibah di kemudian hari.

Hari berikutnya dilanjutkan dengan kegiatan *ujung-ujung*, dimulai dari pukul 08.00 WIB sampai malam hari. Untuk pelaksanaannya masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya, tidak ada pelarangan dan pembatasan. Meskipun masih dalam masa pandemic, tidak menyurutkan antusias warga untuk saling berkunjung. Bahkan dari mereka banyak yang tidak menggunakan masker dengan alasan yang bervariasi, diantaranya lupa dan tertinggal di rumah, hanya keluar dengan tujuan yang dekat rumah, susah nafas kalau pakai masker dan masker hanya ditaruh di saku celana namun tidak dipakai. Rendahnya kesadaran warga sekitar terhadap protokol kesehatan juga disebabkan minimnya literatur warga akan bahayanya virus Covid-19 dan adanya anggapan bahwa Covid-19 hanya ada di kota-kota besar.

Disisi lain kegiatan *Unjung-unjung* yang dilakukan oleh masyarakat Samin mempunyai tujuan menyatukan perbedaan antara generasi muda dengan yang tua. Warga yang dianggap lebih muda akan berkunjung ke rumah yang lebih tua, hal ini sudah menjadi *manner* yang diajarkan secara turun-temurun. Masyarakat Samin sendiri sangat mengutamakan nilai kesopanan dalam melakukan suatu tindakan, seperti yang dikatakan oleh salah satu subjek bahwa sejak kecil sudah dibiasakan untuk lebih menghormati orang yang lebih tua, mulai dari ucapan, perilaku dan tindakan.

Dari temuan data yang ada, semua masyarakat yang tinggal di Dusun Jepang masih mempercayai kekuatan adat-istiadat dari warisan leluhur. Setiap tradisi yang dilakukan memiliki nilai dan tujuan berbeda-beda. Seperti halnya tradisi *gemblang* yang erat kaitannya dengan meminta keberkahan hidup supaya terhindar dari mara bahaya. Disisi lain terdapat kepercayaan apabila warga tidak mengikutinya akan terjadi musibah di kemudian hari. Tindakan yang dilakukan oleh warga Samin ini termasuk kedalam tindakan irasional, dimana terdapat suatu kepercayaan yang dianggap wajar bagi warga setempat dan bagi orang lain hal tersebut bukanlah suatu solusi yang tepat untuk meminta pertolongan.

4.4 Rasionalitas Masyarakat Samin Dalam Melakukan Tradisi Tolak Bala

Sesuai dengan topic yang diangkat dalam penelitian mengenai “Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala Dimasa Pandemi”, peneliti melihat adanya suatu tindakan masyarakat yang unik dalam menghadapi pandemi. Seperti dilakukannya tradisi *gemblang* oleh masyarakat Samin di dusun Jepang, tradisi tersebut di orientasikan sebagai penangkal hal-hal buruk di kemudian hari dan sebagai wujud syukur masyarakat karena telah diberi hasil panen yang melimpah. Dalam hal ini pelaksanaan tradisi tolak bala dilakukan secara kolektif dengan maksud dan tujuan yang sama. Sebagaimana yang dijelaskan Weber bahwa “Tindakan sosial memfokuskan pada pola tindakan individu, regularitas dan bukan pada kolektivitas. Namun Weber sendiri mengakui adanya beberapa tujuan yang harus dilakukan secara kolektivitas [16]”.

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh individu dengan maksud dan tujuan tertentu dinamakan tindakan sosial. Tindakan sosial ini erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, dikarenakan setiap individu mempunyai dorongan untuk hidup bermasyarakat. Sama halnya dengan hakikat manusia

sebagai makhluk sosial, dimana manusia akan selalu membutuhkan manusia lainnya untuk kelangsungan hidupnya. Menurut Weber, seseorang dalam melakukan tindakan tidak hanya sekedar melakukannya, tetapi juga menempatkan diri kedalam lingkungan dan menyatu dengan perilaku orang lain [7].

Tindakan yang dilakukan masyarakat Samin merupakan salah satu bentuk interaksi antara manusia dengan Tuhan dan juga alam sekitarnya. Untuk melakukan interaksi tersebut dibutuhkan tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Perbuatan yang dilakukan dapat diperoleh secara formal maupun informal. Secara formal dapat diperoleh melalui ajaran sekolah, sedangkan proses belajar informal dapat diperoleh melalui lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Melihat tindakan yang dilakukan masyarakat Samin ketika pelaksanaan tolak bala, proses tindakannya diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Karena tindakan tersebut dipelajari langsung dari lingkungan sekitar dan dilakukan secara turun-temurun.

a Tindakan Tradisional

Dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipungkiri adanya tindakan tradisional yang dilakukan tanpa sadar dan dilakukan secara berulang. Tindakan tersebut secara spesifik berkaitan dengan adat istiadat atau kebiasaan seseorang dalam melakukan sebuah tradisi. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Samin setiap tahunnya melakukan tradisi *gemblang* atau tolak bala. *Gemblang* atau tolak bala merupakan sebuah tradisi yang sudah diwariskan dari masa ke masa. Masyarakat Samin tidak pernah meninggalkan tradisi *gemblang*, karena adanya kepercayaan apabila tidak melakukan tradisi tersebut maka akan berdampak buruk pada hasil panen dan adanya ancaman musibah dikemudian hari. Berkaitan dengan masa pandemi, tradisi *gemblang* diorientasikan untuk menangkal persebaran Covid-19 di dusun Jepang.

Tindakan tradisional dalam penelitian ini adalah suatu tindakan masyarakat dusun Jepang dalam melakukan kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada sebelumnya. Seperti yang dikatakan oleh Weber, bahwa seseorang dalam melakukan suatu tindakan terlebih dahulu memperhatikan perilaku atau kebudayaan di lingkungan sekitar. Mereka melakukannya tanpa sadar dan tidak ada perencanaan khusus. Peneliti menemukan terdapat dua jenis tindakan tradisional ketika pelaksanaan tradisi tolak bala. Pertama karena adanya kebiasaan yang dilakukan masyarakat lokal secara berulang dan yang kedua karena kebiasaan dari keluarga secara turun-temurun.

Tindakan tradisional yang pertama adanya kebiasaan masyarakat lokal dalam mengikuti rangkaian kegiatan tradisi *gemblang*. Tradisi ini dilakukan setelah panen raya pada bulan Ruwah, Senin Pon. Pelaksananya *ajeg* dilakukan di rumah kepala dusun Jepang dan diikuti seluruh warga. Meskipun dimasa pandemic, masyarakat setempat tetap melaksanakannya dengan baik. Dari temuan data, masyarakat yang melakukan tradisi tolak bala meniru atau merefleksikan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan di lingkungan sekitar. Hal ini menjadi motif bagi aktor dalam melakukan sebuah tindakan. Karena dari lingkungan sendiri selalu melaksanakan tradisi yang sudah ada, supaya tidak tergerus oleh perubahan zaman. Seperti yang dikatakan oleh Weber bahwa untuk memulai suatu tindakan, individu akan belajar dan melihat dari hal-hal kecil yang berada dilingkungan terdekatnya[16].

Kedua adanya peran keluarga yang turut serta mengenalkan tradisi tolak bala pada anak cucunya. Individu sebagai aktor yang melakukan tindak sosial, sebelumnya akan melihat dan meniru bagaimana keluarga terdekat melaksanakan tindakan yang rutin dilakukan. Hal ini yang menjadi motif individu dalam memulai suatu tindakan. Seperti yang dijelaskan oleh informan ibu laeli, beliau mengatakan bahwa sejak kecil sudah mengikuti tradisi tolak bala dan

diajarkan apa saja yang perlu disiapkan ketika acara berlangsung. Beliau juga merasa bahwa keluarga sangatlah penting dalam memberikan pemahaman mengenai tradisi dan kebudayaan nenek moyang, sehingga secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat melakukan tradisi tolak bala secara rutin untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi yang sudah ada sejak dulu. Terdapat 3 informan yang melakukan tindakan tradisional, yakni Pak Bambang, Pak Wo dan Pak Samiran. Ketiga informan meyakini dengan melaksanakan tolak bala dimasa pandemic dapat mengurangi angka penyebaran Covid-19 sekaligus meminta pertolongan supaya terhindar dari hal-hal buruk. Motif tindakan yang dilakukan ketiga informan tersebut didasari rasa kepercayaan yang sudah melekat dalam diri individu. Seperti adanya 2 jenis tumpeng yang memiliki makna tersendiri. 2 tumpeng yang berisi ayam panggang, nasi kuning, dan sayuran. 1 tumpeng yang berisikan jajanan pasar dan *pala pendem*. Ketiga tumpeng tersebut dibentuk menyerupai gunung yang memiliki makna kemakmuran dan jajan pasar bagi masyarakat setempat dimaknai dengan *sesrawungan* yang berarti dimasa pandemic masyarakat harus tetap menjaga *pareduluran* dan tolong menolong.

Dalam penelitian ini, tindakan sosial yang berupa tradisi *gemblang* atau tolak bala yang dilakukan masyarakat Samin terlihat non rasional. Dikatakan nonrasional karena kebiasaan masyarakat yang melakukan ritual tolak bala menggunakan beberapa *uborampe* yang disiapkan, seperti disiapkannya dua jenis tumpeng yang berisi ayam panggang, nasi, sayuran dan jajan pasar yang disusun mengerucut menyerupai gunung. Kemudian dilakukannya tradisi *ujung- ujung* ketika masih pandemic, warga silih berganti mengunjungi rumah satu kerumah lainnya tanpa berfikir bahwa pada saat itu sedang terjadi pandemic. Dimana pemerintah telah menghimbau masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan yang mengundang masa. Teori Weber membuktikan bahwasanya tindakan sosial dapat dipahami menurut arti subyektif serta pola-pola motivasional yang berkaitan dengan tindakan tersebut. Tindakan tradisi tolak bala dimasa pandemic bisa saja mempunyai makna tertentu bagi orang yang melakukannya, dan bagi sebagian orang yang melihatnya terlihat aneh dan tidak bisa dipikir secara rasional kenapa orang ada masyarakat yang bersedia melakukannya secara *ajeg* meskipun dimasa pandemic. Apabila hanya menggunakan arti subyektif dari salah satu orang, maka tidak akan pernah diketahui makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Sehingga dalam analisis ini, masyarakat Samin yang melakukan ritual tradisi tolak bala termasuk kedalam jenis tindakan tradisional, karena dalam pelaksanaannya memuat ritual- ritual yang memiliki simbol dan makna tertentu. Serta masyarakat melakukannya tanpa refleksi sadar atau perencanaan sebelumnya. Dan ritual tersebut hanya dapat dimengerti oleh orang yang melakukannya, menurut masyarakat Samin tradisi tolak bala memiliki makna tersendiri sehingga harus dilakukan meskipun dimasa pandemic. Sedangkan orang lain diluar masyarakat Samin berfikir bahwa tindakan tersebut tidak rasional, dan rasional bagi masyarakat Samin yang melakukannya.

b Rasionalitas Nilai

Tindakan rasionalitas nilai merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai pedoman hidup, dimana nilai-nilai tersebut bersifat absolut. Tindakan yang berorientasi pada nilai sering kali ditemukan pada kehidupan masyarakat beragama (nilai agama) serta kebiasaan masyarakat yang masih mempercayai sebuah tradisi (nilai tradisi)(George ritzer & Douglas J. Goodman 2014). Pada tindakan ini, tujuan yang ingin

dicapai individu sudah melekat pada dirinya, sedangkan individu tersebut tidak mengetahui apakah tindakan yang dilakukan benar ataupun salah.

Dalam penelitian ini, subjek yang melakukan tradisi tolak bala berorientasi pada nilai. Semua subjek menyatakan bahwa tujuan dilakukannya tradisi tolak bala di masa pandemic adalah untuk meminimalisir persebaran Covid-19 dan salah satu wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberi kehidupan yang baik. Diketahui subjek bernama Pak Wo selaku penyelenggara tolak bala menyakini bahwa acara tersebut tidak termasuk kegiatan menyimpang, karena dalam pelaksanaannya masih berhubungan dengan nilai-nilai agama Islam. Masyarakat Samin yang mayoritas beragama Islam, sehingga selama pelaksanaan tolak bala selalu diiringi bacaan Al-quran. Salah satu rangkaian acaranya yakni kegiatan doa bersama yang dipimpin oleh ulama setempat. Berdasarkan hasil wawancara terdapat 2 subjek yang melakukan tindakan berorientasi nilai yaitu Pak Bambang dan PakWo.

Kedua subjek tersebut beranggapan bahwa tradisi tolak bala merupakan sebuah kegiatan keagamaan yang sifatnya sakral dan harus dilakukan. Kegiatan tolak bala sebelum dan sesudah pandemic dianggap sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan wujud syukur atas nikmat yang diberikan. Tindakan yang dilakukan oleh dua subjek merupakan tindakan yang berorientasi nilai, karena sudah melekat dalam dirinya dan tidak bisa diubah. Hal ini sebabkan tujuan tersebut sudah menjadi salah satu landasan dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas, bahwasanya masyarakat Samin percaya kegiatan tolak bala yang dilakukan satu tahun sekali adalah suatu kegiatan yang positif, dimana terdapat nilai-nilai sosial yang dianggap benar dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karenanya, masyarakat yang turut serta dalam tradisi tolak bala didasari atas kepercayaan yang dianggap benar dan telah sesuai dengan ajaran yang mereka yakini. Mereka melakukannya tanpa mempertimbangkan apakah hal tersebut masih relevan dengan kondisi yang sedang terjadi. Seperti halnya dimasa pandemic, seharusnya masyarakat mempertimbangkan kembali dampak adanya kerumunan saat pelaksanaan tolak bala berlangsung. Tindakan kedua subjek, termasuk kedalam tindakan berorientasi nilai karena terdapat tujuan yang ingin dicapai sudah melekat pada dirinya. Berbeda dengan tindakan tradisional, individu melakukan suatu tindakan berdasarkan kebiasaan yang dilakukan secara berulang.

c Tindakan Afektif

Tindakan afektif dalam penelitian ini adalah segala bentuk tindakan emosional yang mendorong masyarakat Samin melakukan tradisi tolak bala dimasa pandemic, adapun tindakan yang mendorong masyarakat melakukan tradisi tersebut yang pertama adanya perasaan malu dan gelisah apabila tidak turut serta mengikuti pelaksanaan tolak bala, Seperti yang Weber katakan, seseorang akan cenderung melakukan suatu tindakan apabila di dasari perasaan cinta, senang, sedih bahkan marah (Scott 2012). Dengan demikian, perasaan emosional seseorang menjadi motif mereka dalam melakukan sebuah tindakan.

Dari data yang diperoleh terdapat 3 subjek yang mengatakan bahwa setelah dilakukannya tradisi tolak bala dimasa pandemic merasa lebih aman dan lega, karena dapat terbebas dari hal-hal buruk dikemudian hari. Selain itu, masyarakat juga bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena bisa melaksanakan tradisi tolak bala di tengah-tengah persebaran Covid-19. Selain itu, terdapat 2 subjek yang menjelaskan bahwa dengan mengikuti tradisi tolak bala supaya terhindar dari gunjingan warga lain. Karena bagi masyarakat Samin yang bertempat tinggal di dusun Jepang sudah semestinya mengikuti aturan ataupun

kepercayaan yang berlaku. Hal tersebut yang melatar belakangi masyarakat Samin tetap melakukan tradisi *gemblang*.

Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Samin termasuk kedalam tindakan sosial bersifat afektif, karena tindakan yang mereka lakukan dikuasai oleh perasaan emosi tanpa mempertimbangkan pikiran rasional. Sering kali masyarakat dalam tindakan ini masyarakat melakukannya tanpa sadar dan tanpa perancah yang matang. Sehingga dapat dikatakan tindakan tersebut sebagai reaksi spontan yang ditentukan oleh kondisi emosi aktor.

Berdasarkan hasil analisis temuan data, tradisi tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Samin di Dusun Jepang dapat di klasifikasi menjadi tiga jenis tindakan, yakni tindakan sosial tradisional, tindakan berorientasi nilai dan tindakan afektif. Masyarakat dalam melakukan tindakan tersebut tidak direncanakan karena sudah menjadi kebiasaan rutin yang dilakukan setiap tahun, sehingga tidak ada perencanaan khusus dalam melakukan suatu tindakan. Dari semua tindakan tersebut memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda. Selain itu, pada penelitian ini juga ditemukan bahwa masyarakat di Dusun Jepang masih memiliki pemikiran yang masih irasional. Seperti adanya keyakinan apabila tidak dilakukan tradisi *gemblang* maka akan terjadi musibah dikemudian hari, serta dilakukannya *gemblang* dimasa pandemic dipercayai dapat menghalau persebaran virus Covid-19 di Dusun Jepang. Apabila di pikir secara rasional, persebaran Covid-19 dapat diminimalisir dengan pola hidup sehat dengan mematahui aturan yang berlaku di masa pandemic. Weber mengatakan bahwa suatu tindakan yang dilakukan secara berulang dan diyakini dengan maksud tertentu merupakan salah satu tindakan sosial yang masih irasional. Dalam pemikirannya, tindakan tersebut dibenarkan tanpa ada bukt yang absolut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai rasionalitas masyarakat Samin melakukan tradisi tolak bala dimasa pandemic, bahwa mayoritas yang turut serta dalam pelaksanaannya adalah masyarakat Samin yang bertempat tinggal di Dusun Jepang. Tradisi tolak bala sudah dilakukan secara rutin sebelum adanya pandemic, masyarakat memaknainya sebagai rasa syukur telah diberi hasil panen yang melimpah. Namun dimasa pandemic terdapat perubahan makna dan tujuan dalam pelaksanaannya. Tujuan utama pelaksanaannya ketika pandemic yakni untuk meminimalisir persebaran covid-19 di Dusun Jepang dan untuk meminta kehidupan yang lebih baik. Adapun *uborampe* yang digunakan ketika pandemic berbeda, terdapat tambahan tumpeng dan pelaksanaannya dilakukan lebih sederhana.

Pelaksanaan tolak bala dilakukan selama dua hari dengan beberapa rangkaian acara, diantaranya pembacaan doa bersama di rumah kepala dusun, menukar *besekan*, membagi tumpeng yang sudah disediakan oleh kepala dusun dan dilanjut hari berikutnya melakukan kunjungan kerumah warga. Waktu pelaksanaannya disepakati oleh warga setempat pada bulan Ruwah, Senin Pon. Pemilihan bulan tersebut berdasarkan kepercayaan warga bahwa awal mula dilakukannya *babat alas* di Dusun Jepang adalah bulan Ruwah. Masyarakat Samin sendiri masih memegang erat *pitutur Jawa* yang buktikannya pada pelaksanaan tolak bala.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tradisi tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Samin termasuk kedalam tindakan sosial. Menurut Weber tindakan sosial yang berhubungan dengan rasionalitas terbagi menjadi empat jenis tindakan sosial, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan tradisional, tindakan berorientasi nilai dan tindakan afektif. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 jenis tindakan, karena ketiga tindakan tersebut relevan dengan hasil wawancara.

Ketiga tindakan yang berhubungan dengan masyarakat Samin ketika melaksanakan tolak bala yakni tindakan tradisional, tindakan berorientasi nilai dan tindakan afektif. Tindakan tradisional berkaitan dengan pelaksanaan tolak bala yang masih terus dilakukan oleh masyarakat Samin,

sedangkan tindakan berorientasi nilai dilakukan masyarakat atas dasar kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan tindakan afektif berkaitan dengan perasaan malu terkait sanksi sosial yang didapat. Dari ketiga jenis tindakan tersebut, mayoritas masyarakat melakukan tindakan tradisional. Tindakan ini terus menerus dilakukan secara berulang oleh masyarakat Samin dan diturunkan ke generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, diharapkan memberikan program sosialisasi terkait penanganan Covid-19 di daerah terpencil yang jauh dari pusat kota.
2. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini mampu digunakan sebagai acuan strategi bertahan hidup dalam menghadapi permasalahan di masa pandemic.
3. Diharapkan dari penelitian ini bisa dikembangkan lagi dengan kajian lain yang bersifat linier, tentang rasionalitas tindakan masyarakat adat yang tersebar berbagai daerah Nusantara

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Musyawarah, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro*. Yogyakarta: 2015, 2015.
- [2] A. J. Loischfeer and D. R. Darmawan, "Tradisi Tolak Bala Sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin Dalam Menghadapi Pandemi Di Kabupaten Sintang," *Habitus J. Pendidik. Sociol. dan Antropol.*, vol. 5, no. 1, pp. 53–68, 2021.
- [3] M. Zaenudiin, D. H. S. Asiah, M. B. Santoso, and A. A. Rifa'i, "Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa Barat Dalam Melaksanakan Adaptasi Kebiasaan Baru di Masa Pandemi Covid-19," *Soc. Work J.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–12, 2021.
- [4] S.s. Kurniawan, "WHO akui penularan corona lewat udara, ini kegiatan berpotensi transmisi aerosol," *11 Juli 2020*, 2020. [Online]. Available: <https://kesehatan.kontan.co.id/news/who-akui-penularan-corona-lewat-udara-ini-kegiatan-berpotensi-transmisi-aerosol?page=all>. [Accessed: 12-Nov-2021].
- [5] M. Hanif, "Kearifan Lokal Masyarakat Kabupaten Madiun Dalam Menyikapi Pandemi Covid-19," *J. Antropol. Isu-Isu Sos. Budaya*, vol. 23, no. 1, p. 27, 2021.
- [6] Koentjaraningrat, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djaman, 2007.
- [7] J. Scott, *Teori sosial: Masalah-masalah pokok dalam sosiologi*, 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- [8] A. fedyani Saifuddin, *Pengantar teori teori sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- [9] K. Winarno, "Memahami Etnografi Ala Spradley," *Smart*, vol. 1, no. 2, pp. 257–265, 2015.
- [10] M. B. & A. M. H. Miles, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta, 2009.
- [11] F. Fatimah, "Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 (Studi Literatur)," *J. Ilm. Komun. STIKOM IMA*, vol. 13, no. 02, p. 31, 2021.
- [12] R. Kairoot and M. P. Ersya, "Analisis Tingkat Kepercayaan Masyarakat terhadap Pelaksanaan Kebijakan Penanganan Covid-19 oleh Pemerintah Kecamatan Kubung," *J. Civ. Educ.*, vol. 4, no. 4, 2021.
- [13] T. Mazya, L. M Kolopaking, A. Hadi Dharmawan, D. Ridho Nurrochmat, and A. Satria, "Neue-Gemeinschaft: Digital Transformation of Micro, Small and Medium Enterprises among Rural Community in Banyuwangi, East Java," *Sodality J. Sociol. Pedesaan*, vol. 10, no. 1, p. 38533, 2022.
- [14] Mochamad yoga, "GAMBARAN IDENTITAS SOSIAL ANGGOTA KELUARGA SUKU SAMIN Mochamad Yoga Adi Wibawa Muhammad Syafiq Abstrak."
- [15] T. Bala, "Jember 2020 : Muncul Kembalinya Tradisi Tolak Balak di Masa Pandemi Pendahuluan," vol. 2, no. 2, pp. 53–59, 2021.
- [16] George ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Soisologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori*

Sosial Postmodern. Bantul: Kreasi Wacan, 2014.